

BAB II

TEORI TENTANG PEMBELAJARAN MENGANALISIS KETEPATAN PENGUNAAN UNSUR KEBAHASAAN TEKS NEGOSIASI DENGAN MENGUNAKAN METODE INQUIRI

2.1 Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Ketepatan Penggunaan Unsur Kebahasaan Teks Negosiasi Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas X

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004, dan KTSP (Kompetensi Tingkat Satuan Pendidikan) pada tahun 2006. Kurikulum 2013 diatur oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum. Tujuan utama kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Mulyasa (2013: 59) menyatakan, bahwa kurikulum 2013 tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari pihak pengembangan terhadap perkembangan berbagai komponen kurikulum, tetapi harus pula dipahami berbagai komponen yang mempengaruhinya.

Kurikulum 2013 berisi tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik, salah satunya satuan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa

kurikulum 2013 bertujuan agar siswa mampu bersaing secara kompeten di zaman era globalisasi yang semakin berkembang baik dari sikap maupun pengetahuan.

Salah satu materi yang terdapat di dalam Kurikulum 2013 pada pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas X semester 2 yaitu menganalisis ketepatan penggunaan unsur kebahasaan teks negosiasi. Materi tersebut diambil penulis sebagai salah satu materi yang diajukan bahan penelitian. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu menganalisis ketepatan penggunaan unsur kebahasaan teks negosiasi dengan menggunakan metode inquiri.

2.1.1 Kompetensi Inti

Kompetensi inti mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan operasional Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari oleh peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis.

Menurut Mulyasa (2013:174), kompetensi inti merupakan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga dapat berupa sebagai *integrator horizontal* antar mata pelajaran.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti untuk setiap mata pelajaran. Begitupun dengan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dalam hal ini, terdapat lima kelompok teks yaitu teks prosedur kompleks, laporan hasil

observasi, eksposisi, negosiasi, dan anekdot. Sehubungan dengan hal tersebut, bahan pembelajaran menganalisis ketepatan penggunaan unsur kebahasaan teks negosiasi, terdapat dalam keterampilan membaca dan termasuk ke dalam kelompok teks negosiasi. Dalam hal ini, siswa mampu memahami teks ulasan negosiasi.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah gambaran umum tentang menentukan apa yang dapat siswa lakukan dan menentukan apa yang harus dilakukan siswa dalam menyerap informasi berupa pengetahuan gagasan, pendapat, pesan perasaan secara lisan dan tertulis serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan.

Menurut Mulyasa (2013:174), kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk menggambarkan pembelajaran.

Menurut Mulyasa tersebut menjelaskan, bahwa kompetensi dasar itu merupakan sebuah landasan dalam pembelajaran, karena kompetensi dasar merupakan arah untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Dari berbagai teks yang ada, penulis hanya mengambil salah satu teks yang dijadikan dalam penelitian yaitu teks negosiasi yang berkaitan dengan menganalisis unsur kebahasaan teks negosiasi baik secara lisan maupun tertulis.

2.1.3 Indikator

Guru harus mampu merumuskan atau menjabarkan kompetensi dasar kedalam indikator. Menurut Mulyasa (2011:139) menjelaskan, bahwa indikator adalah

perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Senada dengan pendapat Mulyasa, Majid (2013: 53) berpendapat, bahwa indikator merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran.

Indikator dapat dirumuskan dengan kata kerja operasional untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat dijadikan sebagai pedoman/acuan dalam menyusun alat penilaian.

Dari penjelasan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa indikator merupakan pencapaian hasil belajar dan penjabaran dari kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil belajar dari segi ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan indikator yang berhubungan dengan pembelajaran menganalisis ketepatan penggunaan unsur kebahasaan tek negosiasi sebagai berikut:

- 1) Membaca teks negosiasi;
- 2) Menentukan kata-kata yang tergolong kedalam nomina, pronomina, verba, konjungsi pada teks negosiasi.

- 3) Menjelaskan fungsi kata-kata tersebut yang termasuk kedalam nomina, pronomina, verba, konjungsi pada teks negosiasi.
- 4) Menganalisis ketepatan penggunaan nomina, pronomina, verba, dan konjungsi dalam teks negosiasi.

2.1.4 Alokasi Waktu

Pelaksanaan suatu kegiatanb senantiasa memerlukan alokasi waktu tertentu. Waktu disini adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bahwa lamanya siswa mengerjakan tugas dilapaangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi perlu diperhatikan pada tahap pembelajaran. Hal ini untuk memikirkan jumlah jam tatap muka diperlukan.

Menurut Majid (2013: 58), alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

Berdasarkan uraian di atas, maka waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran menganalisis ketepatan penggunaan unsure kebahasaan teks negosiasi adalah 2 X 45 menit. Pengambilan alokasi waktu tersebut disesuaikan dengan pembelajaran menganalisis ketepatan penggunaan teks negosiasi dengan menggunakan metode inquiri.

2.2 Pembelajaran Menganalisis Ketepatan Penggunaan Unsur Kebahasaan Teks Negosiasi

2.2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk saling berinteraksi. Pembelajaran akan dikatakan berhasil apabila guru mampu mengubah diri siswa untuk mengembangkan kesadaran dalam belajar. Materi pembelajaran perlu dalam proses kegiatan belajar mengajar. Menurut Huda (2013;2), pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Sedangkan menurut Gintings (2010;2), pembelajaran adalah proses yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Jadi dapat disimpulkan pembelajaran adalah suatu kegiatan komunikasi penyampaian pesan hasil dari memori, kognisi dan metakognisi yang kompleks karena dipengaruhi berbagai faktor. Dalam proses kegiatan pembelajaran tidak hanya guru saja yang secara aktif menyampaikan suatu materi, melainkan mewajibkan siswa untuk berinteraksi secara aktif. Maka proses belajar-mengajar melibatkan guru dan siswa saling berinteraksi dalam materi pembelajaran.

2.2.2 Pengertian Menganalisis sebagai Keterampilan Membaca

Menurut Depdiknas (2008: 59) menganalisis adalah melakukan analisis. Sedangkan, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, peristiwa, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb). Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Tarigan (2008:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh

pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Senada dengan Tarigan, Tampubolon (2008:5) mengungkapkan, bahwa membaca adalah satu dari empat keterampilan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi lisan. Dalam komunikasi tulisan, sebagaimana telah dikatakan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf, dalam hal ini huruf-huruf menurut alfabet Latin.

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Tarigan (2008:9) mengemukakan beberapa hal yang penting:

- 1) membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-peemuan yang telah dilakukan;
- 2) membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang menarik;
- 3) membaca untuk mengetahui atau mengemukakan apa yang terjadi;
- 4) membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu;
- 5) membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa;
- 6) membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu;
- 7) membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah.

Telah dikemukakan sebelumnya membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya.

Sebagai garis besarnya, jenis-jenis membaca menurut Tarigan (2008:13) di antaranya:

- 1) membaca nyaring;
- 2) membaca bersuara;
- 3) membaca dalam hati yang dibagi atas:
 1. membaca ekstensi yang mencakup pula:
 - a) membaca survei;
 - b) membaca sekilas;
 - c) membaca dangkal.

2. membaca intensif dapat pula dibagi atas:
 - a) membaca telaah isi yang mencakup pula:
 - (1) membaca teliti;
 - (2) membaca pemahaman;
 - (3) membaca kritis;
 - (4) membaca ide.
 - b) membaca telaah bahasa yang mencakup pula:
 - (1) membaca bahasa asing;
 - (2) membaca sastra.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan untuk melatih keterampilan dalam berkomunikasi lisan melalui lambang-lambang bunyi bahasa yang diubah menjadi lambang-lambang tulisan. Membaca sebagai suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran yang berada dalam bentuk tulisan adalah suatu proses pembacaan sandi yang penulis buat untuk pembaca. Salah satu pembacaan sandi tersebut terdapat dalam pembelajaran menganalisis. Dengan demikian menganalisis termasuk ke dalam aspek keterampilan membacadalam hati, karena dalam pembelajaran menganalisis membaca merupakan suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang untuk orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

2.2.3 Langkah-Langkah Menganalisis

Untuk menganalisis suatu teks kita dapat menggunakan teknik membaca dalam hati. Menurut Tarigan (2008:) mendefinisikan, bahwa membaca dalam hati merupakan kunci bagi semua ilmu pengetahuan. Berdasarkan uraian diatas dapat penulis simpulkan membaca dalam hati ini, anak dapat mencapai kecepatan dalam pemahan frase-frase, memperkaya kosakatanya, dan memperoleh keuntungan

dalam hal keakraban dengan sastra yang baik, setelah membaca dalam hati guru dapat menyuruh murid mengutarakan apa yang ia baca, hal ini mempermudah pengujian pertumbuhan daya pemahaman apresiasi mereka.

Menganalisis teks tidak semudah yang dibayangkan, membutuhkan kecermatan dan ketelitian. Oleh karena itu, perlu diterapkan langkah-langkah untuk menganalisis teks negosiasi, di antaranya sebagai berikut.

1) Membaca teks negosiasi

Sebelum menganalisis hal utama yang dilakukan adalah membaca keseluruhan teks tersebut. Ini bertujuan untuk mencari dan memahami informasi yang terkandung di dalam teks negosiasi.

2) Mengidentifikasi unsur-unsur yang ada di dalam teks negosiasi

Langkah yang kedua adalah mengidentifikasi setiap unsur yang ada di dalam teks negosiasi yang berkaitan dengan struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan teks negosiasi.

3) Membaca ulang

Langkah ketiga adalah membaca ulang teks negosiasi dan berusaha mencari struktur, ciri kebahasaan/unsur kebahasaan teks negosiasi.

4) Menganalisis

Langkah selanjutnya adalah menganalisis setiap bagian yang ada pada teks negosiasi dan mulai menemukan ketepatan penggunaan unsur kebahasaan teks negosiasi yang telah ditetapkan.

- 5) Menetapkan hasil setiap unsur baik struktur, maupun ciri kebahasaan/unsur kebahasaan teks negosiasi. Langkah terakhir ini sambil menuliskan ketepatan unsur kebahasaan dalam teks negosiasi.

2.2.4 Pengertian Teks Negosiasi

Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Teks merupakan rangkaian kata-kata asli yang disusun dari sebuah kata kemudian menjadi kalimat dan berkembang menjadi paragraf yang utuh. Di dalam teks menganudng makna-makna yang tersirat, sehingga siapapun yang membaca teks akan menafsirkan maksud dari teks tersebut. Teks memberikan tujuan yaitu memberikan informasi bagi pembacanya. Dari sekian banyak teks yang ada, penulis hanya mengambil satu teks yaitu teks negosiasi.

Tim Kementerian Pendidikan dalam Kurikulum 2013 (2013: 134), mendefinisikan pengertian negosiasi sebagai berikut.

Negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan bersama antara pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan. Pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan cara yang baik tanpa merugikan salah satu pihak.

Negosiasi dilakukan karena pihak-pihak yang berkepentingan perlu membuat kesepakatan mengenai persoalan yang menuntut penyelesaian bersama. Dalam negosiasi menciptakan hubungan yang rukun lebih penting dari pada merampungkan suatu perjanjian atau mendapatkan sesuatu yang tidak ingin

diberikan oleh pihak lawan. Negosiasi ini bertujuan untuk mengurangi perbedaan posisi setiap pihak.

Selain itu, Tim Studi Edukasi (2013: 265), menjelaskan “negosiasi adalah proses tawar-menawar dengan jalan berunding guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dan pihak (kelompok atau organisasi) yang lain”. Artinya, dalam negosiasi selalu diadakan proses perundingan. Hal ini dilakukan untuk mencari jalan terbaik dalam penyelesaian atau mencari jalan keluar antara kedua belah pihak yang berbeda kepentingan dan kebutuhan dalam mendapatkan kesepakatan. Mereka mencari cara untuk menemukan butir-butir yang sama sehingga akhirnya kesepakatan dapat dibuat dan diterima bersama.

Hal senada diungkapkan oleh Ross (2008: 7), “negosiasi adalah proses belajar untuk menerima kompromi yang tersedia sebagai pengganti yang memuaskan dari apa yang mereka kira benar-benar mereka inginkan”. Dalam negosiasi dituntut untuk belajar berlapang dada. Pihak yang melakukan negosiasi berunding menerima persetujuan dengan jalan damai sehingga saling mengurangi tuntutan. Dengan adanya persetujuan di antara kedua belah pihak, maka terjadilah sebuah kesepakatan ataupun ketidaksepakatan.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat persamaan negosiasi, di antaranya 1) negosiasi terjadi antara kedua belah pihak; 2) negosiasi berisi perjanjian; 3) negosiasi berujung mengurangi perbedaan posisi setiap pihak, dan mencoba menyelesaikan setiap perbedaan yang ada di dalam negosiasi dengan kesepakatan

bersama; dan 4) negosiasi terjadi secara baik-baik tidak merugikan pihak-pihak lain.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa teks negosiasi adalah teks yang berisi dialog sebuah perundingan atau perjalanan antara kedua belah pihak atau lebih untuk mendapatkan kesepakatan bersama tanpa adanya kerugian di antara keduanya. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan perbedaan diantara kedua belah pihak.

2.2.5 Ciri-Ciri Teks Negosiasi

Setiap teks berisi informasi, akan tetapi, teks-teks tersebut mempunyai ciri tersendiri yang dapat membedakan antara teks satu dengan teks yang lainnya. Begitu juga dengan teks negosiasi yang memiliki ciri berbeda dengan teks yang lain. Ciri-ciri teks negosiasi adalah sebagai berikut:

- 1) Negosiasi menghasilkan kesepakatan;
- 2) Negosiasi menghasilkan keputusan yang saling menguntungkan;
- 3) Negosiasi merupakan sarana untuk mencari penyelesaian;
- 4) Negosiasi mengarah kepada tujuan praktis;
- 5) Negosiasi memprioritaskan kepentingan bersama.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa ciri teks negosiasi adalah memberikan suatu kesepakatan untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara damai tetapi saling menguntungkan satu sama lain. Pembaca yang membaca teks ini akan paham bahwa cara untuk menyelesaikan perbedaan pendapat satu-satunya dengan cara negosiasi.

2.2.6 Struktur Teks Negosiasi

Dalam sebuah teks terdapat struktur yang membangun teks tersebut, struktur merupakan susunan, tahapan, ataupun urutan yang terdapat di dalam teks. Tujuannya agar teks tersebut tersusun secara sistematis dan utuh. Biasanya struktur teks menjadi bahan untuk dianalisis oleh pembaca. Struktur teks negosiasi merupakan susunan bagian-bagian yang ada di dalam teks negosiasi.

Seperti yang diuraikan Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Bahasa Indonesia *Ekspresi Diri dan Akademik* (2013: 141), struktur teks negosiasi sebagai berikut.

1) Orientasi

Orientasi sama saja dengan pembuka. Dalam teks negosiasi tahap pertama adalah pembuka. Biasanya dalam pembuka baik negosiator 1 maupun negosiator 2 menyampaikan pengenalan atau perbincangan awal untuk mengawali proses negosiasi.

2) Permintaan

Tahap kedua dalam teks negosiasi adalah tahap permintaan. Pada tahap ini Negosiator 1 menyampaikan maksudnya kepada negosiator 2 untuk bernegosiator 2 maka pembeli menyampaikan permintaannya saat dimana pembeli menanyakan atau mencari barang yang sedang ingin ia beli.

3) Pemenuhan

Pada tahap ini, negosiator 2 memenuhi permintaan negosiator 1.

4) Penawaran

Pada tahap ini penawaran adalah klimaks dari teks negosiasi karena terjadi tawar menawar antara penjual dan pembeli, baik negosiator 1 maupun negosiator 2 mengemukakan argumentasi ataupun fakta untuk memperkuat maksudnya.

5) Persetujuan

Tahap selanjutnya terjadi persetujuan antara kesepakatan bersama antara negosiator 1 dengan negosiator 2. Jika negosiasi terjadi oleh pembeli sebagai negosiator 1 dan penjual sebagai negosiator 2 maka pada tahap ini terjadi pembelian.

6) Tahap berakhir dalam teks negosiasi adalah penutup.

Penutup adalah kebalikan dari orientasi, baik negosiator 1 maupun 2 mengakhiri sebuah teks dialog negosiasi. Biasanya berupa perpisahan anatar penjual dan pembeli atau pembeli yang meninggalkan lapak penjual.

Dari pernyataan di atas, struktur teks negosiasi terdiri dari 6 tahap, diantaranya: 1) orientasi atau pembuka; 2) permintaan, dalam tahap ini mengemukakan tujuan bernegosiasi; 3) pemenuhan, baik negosiator 1 maupun negosiator 2 menyampaikan argumen-argumen; 4) penawaran, dalam tahap ini terjadi proses penawaran atau menyampaikan argumentasi yang disertai dengan fakta-fakta; 5) persetujuan, dalam tahap ini terjadi menyampaikan penolakan atau pun sanggahan dengan alasan kesepakatan; 6) penutup.

Tim Studi Pustaka (2013: 214), menjelaskan bahwa struktur teks negosiasi sebagai berikut.

1) Tahap 1

Negosiator 1 menyampaikan maksud bernegosiasi kepada negosiator 2.

2) Tahap 2

Negosiator 2 menyampaikan penolakan ataupun sanggahan dengan alasan tertentu.

3) Tahap 3

Negosiator 1 mengemukakan argumentasi yang disertai fakta-fakta yang memperkuat maksudnya itu agar disetujui oleh negosiator 2.

4) Tahap 4

Negosiator 2 kembali mengemukakan penolakan dengan sejumlah argumentasi dan fakta.

5) Tahap 5

Terjadinya kesepakatan/ketidaksepakatan di antara kedua belah pihak.

Dari pendapat yang dikemukakan para ahli, terdapat persamaan dan perbedaan mengenai struktur teks negosiasi. Persamaan yang terlihat bahwa struktur teks negosiasi diawali dengan orientasi atau pembuka, lalu berlanjut pada pemenuhan atau isi baik pihak 1 maupun pihak 2 mengemukakan argumennya yang disertai dengan fakta, dan diakhiri dengan penutup baik terjadi kesepakatan maupun ketidaksepakatan. Sementara perbedaan yang mendasar adalah jika

struktur yang dikemukakan oleh Tim Kemendikbud terdiri dari 6 tahap, sedangkan yang dikemukakan oleh Tim Studi Edukasi terdiri dari 5 tahap.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai struktur teks negosiasi, dapat penulis simpulkan bahwa struktur teks negosiasi terdiri dari orientasi, permintaan, pemenuhan, penawaran yang disertai argumen dengan fakta, persetujuan yang diakhiri dengan kesepakatan atau ketidaksepakatan, dan penutupan. Akan tetapi penerapan struktur teks negosiasi memakai semua struktur teks negosiasi.

2.2.7 Unsur Kebahasaan Teks Negosiasi

Satu hal yang membedakan teks negosiasi dengan teks yang lain adalah ciri kebahasaan teks tersebut. Ciri kebahasaan/unsur kebahasaan teks ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang ada di dalam teks, salah satunya adalah teks negosiasi. Teks negosiasi disajikan dalam bentuk dialog, sehingga ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa lisan.

Menurut Tim Edukasi (2013: 232), ciri dalam ragam bahasa lisan adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam ragam bahasa lisan kalimat yang digunakan cenderung pendek-pendek karena mengalami pelepasan pada beberapa bagiannya.
Contoh: Ya terimakasih!
Lalu, bagaimana?
- 2) Banyak menggunakan ragam bahasa tidak baku.
Contoh: gak, gimana, ngerti.
- 3) Banyak menggunakan ragam bahasa percakapan.
Contoh: wah, ya, kan.
- 4) Kalimat-kalimatnya dalam bentuk penuturan langsung.

Berdasarkan uraian di atas, ciri kebahasaan teks negosiasi pada umumnya menggunakan bahasa percakapan sehari-hari. Walaupun ciri kebahasaan teks

negosiasi menggunakan ragam bahasa lisan, tetapi tidak mengurangi prinsip sopan santun yang ada di dalam percakapan teks negosiasi.

Sementara Tim Kementrian dan Kebudayaan dalam *Bahasa Indonesia sebagai Ekspresi dan Akademik* (2013:) mengungkapkan ciri kebahasaan teks negosiasi adalah sebagai berikut.

1) Nomina

Nomina sering disebut kata benda. Menurut Alwi, dkk (2003: 213), nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dari segi sintaksisnya nomina mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap.
2. Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak. Melainkan kata pengingkarnya adalah bukan. Contoh: Ibu saya *tidak* guru, seharusnya Ibu saya *bukan* guru.
3. Nomina umumnya dapat diikuti adjektiva baik secara langsung maupun dengan ditandai oleh kata *yang*. Contoh: Buku yang baru. Pemandangan yang indah.

2) Pronomina

Pronomina sering disebut kata ganti. Menurut Alwi, dkk (2003: 249), pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Ciri yang dimiliki pronomina adalah bahwa acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara atau penulis, siapa yang menjadi pendengar atau pembaca atau pula siapa yang dibicarakan. pronomina terbagi menjadi tiga macam di antaranya: 1) pronomina persona; 2) pronomina penunjuk; 3) pronomina penanya.

1. Pronomina persona

Pronomina persona merupakan pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang, atau biasa disebut kata ganti orang. Contohnya: kata ganti orang pertama tunggal: saya, aku.

2. Pronomina penunjuk

Pronomina penunjuk terbagi menjadi tiga macam yaitu 1) pronomina penunjuk umum ialah ini, itu, dan anu; 2) pronomina penunjuk tempat ialah sini, situ, sana; 3) pronomina penanya ialah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan. Dari segi maknanya yang ditanyakan itu dapat mengenai orang, barang, atau pilihan.

3) Verba

Verba sering juga disebut kata kerja. Menurut Alwi, dkk (2003:98), verba ialah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan. Ciri-ciri verba ialah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan. Ciri-ciri verba sebagai berikut.

1. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.
2. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.

Menurut Tim Kementerian Pendidikan dalam *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2013: 140), bahwa kaidah penulisan teks negosiasi dalam dialog adalah sebagai berikut.

- 1) Adanya pembukaan
Pembukaan pada teks negosiasi yaitu pernyataan yang berkaitan dengan tujuan bernegosiasi.
- 2) Adanya isi

Isi merupakan penyampaian argument-argumen berdasarkan fakta-fakta yang dikemukakan oleh negosiator 1 maupun negosiator 2.

3) Adanya penutup

Penutup pada bagian ini menyimpulkan semua maksud negosiasi sehingga terjadinya kesepakatan atau ketidak sepakatan.

Dengan adanya kaidah tersebut memudahkan penulis dalam menulis maupun menganalisis teks, khususnya teks negosiasi yang berbentuk dialog. Aturan-aturan tersebut haruslah dipatuhi dan dipedomani, sehingga tidak terjadi penyimpangan maupun kekeliruan dalam menulis bahkan menganalisis suatu teks.

Menurut Tim Studi Edukasi (2013: 214), kaidah teks negosiasi sebagai berikut.

- 1) Negosiator selalu melibatkan dua pihak atau lebih, baik secara perorangan, kelompok, perwakilan organisasi, ataupun perusahaan.
- 2) Negosiasi merupakan kegiatan komunikasi langsung atau komunikasi lisan, hal ini dapat dilihat dari teks negosiasi yang berbentuk dialog.
- 3) Verba yang bermakna keadaan tidak dapat diberi sisipan prefiks *ter-* yang berarti paling.
- 4) Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk seperti *agak belajar*, mengharapkan sekali, agak mengecewakan.
- 5) Konjungsi
sKonjungsi sering disebut kata sambung. Kridalaksana dalam *Telaah Wacana* (2011: 135), mengemukakan bahwa konjungsi merupakan partikel yang dapat menggabungkan antara kata dengan kata, frase dengan frase, kalimat dengan kalimat, bahkan antara tataran yang tinggi yaitu paragraf dengan paragraf.

Contoh konjungsi antara lain, dan, maupun, setelah, sesudah, lalu, jika, walaupun, demikian, ketika, bila, kalau, karena, sebab, dll.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis simpulkan bahwa penulis kebahasaan teks negosiasi jika dilihat dari segi bahasa menggunakan bahasa lisan, menggunakan bahasa baku (formal) dan tidak baku. Penggunaan bahasa baku dan tidak baku bergantung konteks yang ada dalam teks negosiasi. Sementara jika

dilihat dari segi pembendaharaan kata yang digunakan dalam teks negosiasi menggunakan kata nomina, pronominal, verba, dan konjungsi.

2.2.8 Contoh Teks Negosiasi

Berikut adalah contoh teks negosiasi yang terdapat dalam *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Ekspresi Diri dan Akademik* (Tim Kemendikbud, 2013:147).

Negosiasi Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Seni Sukawati

Dialog berikut berlangsung di kawasan Pasar Seni Sukawati, Denpasar, Bali. Penjual barang-barang seni adalah seorang gadis Bali asli, sedangkan pembeli adalah seorang ibu muda dari Eropa yang bisa berbahasa Indonesia. Di pasar itu dijual barang-barang seni khas Bali. Pembeli bisa membeli barang-barang tersebut dengan harga terjangkau, seperti perhiasan, tas, pakaian khas Bali, batik, lukisan, dan patung.

Salah satu patung yang dijual di pasar itu adalah Patung Garuda Wisnu Kencana. Seperti terlihat pada gambar di atas, itu adalah patung Dewa Wisnu yang sedang menaiki kendaraannya, burung garuda. Dalam dunia pewayangan Jawa, Dewa Wisnu adalah dewa pemelihara perdamaian dan keadilan. Tahukah kalian bahwa Dewa Wisnu adalah anak Bathara Guru dan Dewi Uma?

1. **Penjual** : *Good morning, Mam.* Selamat pagi.
2. **Pembeli** : Selamat pagi.
3. **Penjual** : Mari, mau beli apa?
4. **Pembeli** : Ada patung Garuda Wisnu Kencana yang dibuat dari kayu?
5. **Penjual** : Ya, ada. Di sebelah sana, yang besar atau yang kecil?

(Penjual menunjukkan tempat patung yang ditanyakan pembeli)

6. **Pembeli** : Yang sedang saja. Yang dibuat dari kuningan ada?
7. **Penjual** : Ya, ini, tidak terlalu besar. Tapi, terbuat dari kayu. Yang dari kuningan habis.
8. **Pembeli** : Ya, dari kayu tidak apa-apa.

(Patung itu sudah di tangan pembeli dan ia mengamatinya dengan cermat)
9. **Penjual** : Bagus itu, *Mam*. Cocok untuk dipakai sendiri atau untuk suvenir.
10. **Pembeli** : Saya pakai sendiri. Harganya berapa?
11. **Penjual** : Tiga ratus ribu.
12. **Pembeli** : Wah, mahal. Dua ratus ribu ya?
13. **Penjual** : Belum boleh. Dua ratus delapan puluh lima ribu. Ini sudah murah, *Mam*. Di tempat lain lebih mahal.
14. **Pembeli** : Tidak mau. Kalau boleh, dua ratus lima puluh ribu.
15. **Penjual** : Belum boleh. Naik sedikit, *Mam*.
16. **Pembeli** : Dua ratus tujuh puluh lima ribu.

2.3 Pengertian Metode Inquiri

2.3.1 Metode Inquiri

Metode pembelajaran inquiri merupakan salah satu metode yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Kunandar dalam Sohimin (2010: 371) menyatakan bahwa pembelajaran inquiry adalah kegiatan pembelajaran di mana siswa didorong untuk belajar keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan

percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Lebih lanjut, Wina dalam Sohimin (2006: 196) menyatakan bahwa strategi pembelajaran Inquiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipercayakan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dan menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan.

2.3.2 Langkah-Langkah Metode Inquiri

Menurut Piaget dan Ida dalam Sohimin (2005: 55), langkah-langkah dalam metode inquiri yaitu sebagai berikut:

- 1) Membina suasana yang responsif di antara siswa.
- 2) Mengemukakan permasalahan untuk diinquiry (ditemukan) melalui cerita, film, gambar, dan sebagainya. Kemudian, mengajukan pertanyaan ke arah mencari, merumuskan, dan memperjelas permasalahan dari cerita dan gambar.
- 3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi atas data tentang masalah tersebut.
- 4) Merumuskan hipotesis/perkiraan yang merupakan jawaban dari pertanyaan tersebut. Perkiraan jawaban ini akan terlihat setidaknya setelah pengumpulan data dan pembuktian atas data. Siswa mencoba merumuskan hipotesis permasalahan tersebut. Guru membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan.
- 5) Menguji hipotesis, guru mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta data untuk membuktikan hipotesis.
- 6) Pengambilan kesimpulan dilakukan guru dan siswa

2.3.3 Kelebihan Metode Inquiri

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan satu sama lain, begitu juga dengan metode inquiri, metode ini memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan metode pengajaran lainnya.

Sohimin (2013: 72), mengutarakan kelebihan metode inquiri sebagai berikut.

- 1) Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, efektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini dianggap lebih bermakna.
- 2) Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

2.3.4 Kekurangan Metode Inquiri

Sama halnya dengan metode pengajaran yang lain, metode inquiri juga memiliki beberapa kelemahan atau hambatan dalam penerapannya.

Sohimin (2013: 73), mengutarakan kekurangan metode inquiri yaitu :

- 1) Pembelajaran dengan inquiry memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi. Bila siswa kurang cerdas hasil pembelajarannya kurang efektif.
- 2) Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru apa adanya.
- 3) Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar.
- 4) Karena dilakukan secara kelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif.
- 5) Pembelajaran inquiri kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalnya SD
- 6) Cara belajar siswa dalam metode ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik.
- 7) Untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak, akan sangat merepotkan guru.
- 8) Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung.
- 9) Pembelajaran akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas.